

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB
MELALUI METODE PENUGASAN MODEL CONTOH, LATIHAN,
KERJA MANDIRI (CLK)**

Syamsi Setiadi
(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FBS-UNJ)

syamsi.setiadi@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to obtain a description of increasing student vocabulary through assignment method model example, training and self-employment in the Arabic Department of Jakarta State University. The research method used was classroom action research on July – December 2013. The research subjects are students of Arabic Department of Jakarta State University. The results of this study show that: (a) The assignment method models examples, exercises, and self-employment vocabulary students can add their Arabic language vocabulary, formations and use words in a sentence, and can analyze Arabic text that did not signed, (b) Teaching assignment method instance models, exercises, and self-employment can increase student vocabulary. Since learning model can provide a sense of greater responsibility for students to discover the meaning of vocabulary and doing all the tasks assigned by the teacher, and (c) Arabic Morphology learning with a model assignment method examples, exercises, and self-employment can increase student discourse and faculty to always explore Arabic vocabulary or terms that correspond to the changes and the formation of the word along with its context.

Keywords : vocabulary, assignment method, exercise method, self-employment, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa melalui metode pembelajaran Contoh, Latihan, dan Kerja Mandiri (CLK) pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan pada bulan Juli – Desember 2013. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UNJ sejumlah 24 mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) Pembelajaran Morfologi Arab dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat dijadikan sebagai salah satu strategi atau cara untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab, (2) Dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri para mahasiswa dapat menambah perbendaharaan kosa kata Bahasa arab mereka, serta menggunakan bentukan-bentukan kata dalam kalimat, serta dapat menganalisis teks bahasa arab yang tidak berharakat, (3) Pembelajaran dengan

metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat meningkatkan penguasaan kosakata mahasiswa, (4) Pembelajaran Morfologi arab dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat menambah wacana mahasiswa dan dosen untuk selalu mengeksplor kosakata atau istilah berbahasa Arab yang sesuai dengan perubahan dan bentukan kata beserta konteksnya.

Kata Kunci : Kosakata, metode penugasan dengan contoh, metode penugasan latihan, metode penugasan dengan kerja mandiri.

Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai media/alat untuk memahami Agama. Seiring dengan berkembangnya waktu, metode dan pola pengajaran yang pertama di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan ke arah yang lebih bermakna. Pengajaran bahasa Arab verbalistik sebagai mana di atas tidak cukup, karena al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana ibadah, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, muncullah pengajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua dengan tujuan mendalami ajaran agama Islam.

Pengajaran bahasa Arab bentuk kedua ini tumbuh dan berkembang di berbagai pondok pesantren salaf. Materi yang diajarkan mencakup fikih, aqidah, akhlaq, hadits, tafsir, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* dengan buku teks berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama dari berbagai abad di masa lalu. Metode yang digunakan adalah metode gramatika-tarjamah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah/grammar-translation method*) dengan teknik penyajian yang masih relatif tradisional, di mana guru (kyai) dan para murid (santri) masing-masing memegang kitab. Guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab. Sedangkan tata bahasa (*qawa'id*) bahasa Arab diselipkan ke dalam kata-kata tertentu sebagai simbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Santri hanya mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru, tanpa adanya interaksi verbal yang aktif dan produktif antara kyai dan santrinya.

Meski pola pengajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua di atas sangat dominan berlaku di berbagai pondok pesantren salaf hingga kini, dan diakui kontribusinya dalam memberikan pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya, namun tuntutan dunia komunikasi pada gilirannya menggiring perubahan baru pola pengajaran bahasa Arab. Interaksi antar bangsa menuntut umat Islam untuk tidak sekedar memiliki kemampuan berbahasa Arab reseptif (pasif), tetapi kemampuan berbahasa yang lebih aktif dan produktif. Semangat pembaruan ini diperkuat dengan munculnya para cendekiawan dan intelektual muda muslim dengan nuansa pemikiran yang segar, sekembali mereka dari menuntut ilmu di negeri pusat-pusat pendidikan di Timur Tengah, terutama Mesir.

Dalam sistem pengajaran bentuk ketiga ini, pelajaran agama pada tahun pertama diberikan sebagai dasar saja dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian besar perhatian siswa dicurahkan kepada pelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*nahwu-*

sharaf) mulai diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif (*al-thariqah al-istiqra'iyah*), ditambah dengan latihan intensif qira'ah (*reading*), insya' (*writing*), dan muhadatsah (*speaking/conversation*). Pelajaran agama juga disajikan dalam bahasa Arab. Dalam masa belajar enam tahun (pasca sekolah dasar), seorang lulusan perguruan Islam modern ini (setara dengan lulusan SLTA/SMA) telah mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan dan tulis, serta mampu membaca buku berbahasa Arab dalam berbagai subyek pengetahuan.

Dalam perkembangannya, pengajaran bahasa Arab di perguruan Islam modern ini tidak hanya menggunakan metode langsung tapi mengikuti pembaruan-pembaruan yang terjadi di dunia pengajaran bahasa, misalnya metode aural-oral (*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah*) dan pendekatan komunikatif (*al-thariqah al-itthishaliyah*).

Selanjutnya, dari obsesi para pemerhati pengajaran bahasa Arab yang ingin mengintegrasikan antara bentuk pengajaran bahasa Arab yang kedua dan ketiga, maka muncullah bentuk pengajaran bahasa Arab keempat yaitu bentuk integrasi. Pada fase ini tujuan pengajaran bahasa Arab memiliki dua arah, yaitu pengajaran bahasa Arab untuk penguasaan kemahiran berbahasa dan pengajaran bahasa Arab untuk penguasaan pengetahuan lain dengan menggunakan wahana bahasa Arab. Selain itu, jenis bahasa yang dipelajari mencakup dua bahasa, yaitu bahasa Arab klasik dan modern. Penggabungan ini di satu sisi memiliki kelebihan karena dapat memberdayakan kompetensi peserta didik secara komprehensif, namun di sisi lain melahirkan ketidakmenentuan, karena keterbatasan sel-sel otak peserta didik untuk mengakomodasi keduanya secara bersamaan.

Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari berbagai segi. Pertama dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab untuk menguasai kemahiran berbahasa atau sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan wahana bahasa Arab. Kedua dari segi jenis bahasa yang dipelajari, terdapat ketidakmenentuan apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab modern, atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan metode yang lama atau menggunakan metode yang baru.

Meskipun demikian, pengajaran bahasa Arab bentuk keempat ini telah banyak dipergunakan hingga kini di berbagai lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) di Indonesia. Kebijakan ini diambil karena bentuk integrasi ini dipandang lebih aspiratif dengan perkembangan abad globalisasi, dengan terus mengupayakan berbagai cara untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya. Begitu pula dengan kegamangan yang ada, setidaknya dapat memacu para pemerhati pengajaran bahasa Arab untuk menghadirkan tawaran positif bagi pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab diselenggarakan di sebuah instansi yang mampu memfasilitasi keseluruhan factor yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Sebuah instansi yang mengadakan realisasi pembelajaran bahasa arab adalah Universitas Negeri Jakarta. Jurusan bahasa arab merupakan salah satu unit kerja Universitas Negeri Jakarta yang berfungsi menyelenggarakan kegiatan Tri Dharma perguruan Tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, berbeda dengan pengajaran mata pelajaran yang lain. Karena pengajaran bahasa tersebut mengutamakan beberapa keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Adapun tujuan utama dari pengajaran tersebut yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Mengajarkan bahasa Arab juga diperlukan upaya yang sangat besar dari seorang guru maupun dosen dan dibutuhkan media pengajaran yang memadai, serta pendekatan, dan metode maupun strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pengajaran bahasa.

Untuk meningkatkan keterampilan bahasa terutama dalam penguasaan kosakata maka pengajaran yang mengacu kepada peningkatan bahasa arab dengan menggunakan metode dan pendekatan yang efektif sangatlah dibutuhkan. Dalam menerapkan suatu pendekatan dan metode pengajaran bahasa, sering kali kita menggunakan banyak metode. Hal ini dimaksud untuk memvariasikan tehnik pengajaran yang ada agar pelajar tidak merasa jenuh dengan pengajaran yang disajikan. Adapun salah satu metode yang ada dalam metode pembelajaran adalah penugasan dengan model CLK (Contoh, Latihan, dan Kerja Sendiri).

Metode penugasan secara umum merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan pekerjaan tambahan bagi siswa/mahasiswa dalam rangka memenuhi beberapa permintaan dan persyaratan guru/dosen yang berlandaskan beberapa acuan akademik. Metode penugasan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah metode penugasan dengan model Contoh; dimana para mahasiswa diminta dan diharuskan untuk membuat contoh sebanyak-banyaknya tentang materi perubahan kata dari semua jenis yang ada dalam pelajaran morfologi (*sharaf*) yang mereka dapatkan dari pelajaran tambahan yang dilaksanakan oleh peneliti. Kemudian metode penugasan model selanjutnya adalah latihan: dimana para mahasiswa diberikan latihan rutin dalam penghafalan perubahan kata tersebut setiap pertemuan dengan system “setoran”. Kemudian metode penugasan model selanjutnya adalah kerja mandiri; dimana mahasiswa diberikan tugas individu secara lisan dan tulisan tentang perubahan kata.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana peningkatan penguasaan kosakata dengan menggunakan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri?”

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran morfologi peneliti menggunakan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri, maka penguasaan kosakata mahasiswa akan meningkat.

Tujuan penelitian ini merupakan cara peneliti untuk:

- 1) memberikan variasi metode pengajaran bahasa arab kepada mahasiswa jurusan bahasa arab dalam rangka meningkatkan penguasaan kosa kata mereka dengan banyak memberikan contoh, latihan, serta kerja mandiri.
- 2) memperbanyak perbendaharaan kosakata mahasiswa dengan membuat buku laporan sebagai acuan dari penugasan contoh, latihan, dan kerja mandiri.

- 3) menjadikan mahasiswa aktif dan mandiri dalam melaksanakan perintah yang diberikan oleh dosen dalam membuat contoh, mengerjakan latihan, serta membuat tugas mandiri
- 4) membiasakan mahasiswa untuk selalu membuat banyak contoh dari pola yang diberikan dosen guna memperkaya kosa kata
- 5) meningkatkan persaingan keaktifan mahasiswa dalam membuat contoh, mengerjakan latihan, dan mengerjakan tugas mandiri.

Pembahasan

Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan (*action research*), menghadirkan suatu perkembangan bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pengidentifikasian karakteristik kebutuhan pragmatis dari praktisi bidang pendidikan untuk mengorganisir penyelidikan reflektif ke dalam pengajaran di kelas. Penelitian Tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktek-praktek yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan. Semua partisipan merupakan anggota aktif dalam proses penelitian.

Penelitian tindakan dideskripsikan sebagai suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, dimana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong. Penelitian tindakan mempunyai tujuan utama menyediakan suatu kerangka penyelidikan kualitatif oleh para guru dan peneliti di dalam situasi pekerjaan kelas yang kompleks.

Beberapa definisi yang diterima secara luas tentang penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Tindakan dapat diarahkan untuk memberikan kontribusi pada perhatian praktis dari orang-orang dalam suatu situasi problematik langsung dan pada tujuan-tujuan ilmu sosial dengan hubungan kolaborasi di dalam suatu kerangka kerja etik yang dapat diterima.
- 2) Penelitian Tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan (a) keadilan dan rasionalitas praktek-praktek sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktek-praktek tersebut, dan (c) situasi-situasi tempat praktek-praktek tersebut dilaksanakan. Itu sangat rasional bila dilakukan oleh para partisipan.
- 3) Penelitian Tindakan adalah studi sistematis dari upaya-upaya untuk meningkatkan praktek pendidikan oleh kelompok-kelompok partisipan dengan cara tindakan-tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh-pengaruh tindakan-tindakan tersebut.

Kerangka kerja penelitian tindakan adalah yang paling sesuai untuk para partisipan yang mengenali eksistensi kekurangan-kekurangan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan mereka dan yang bermaksud mengadopsi beberapa pendirian

awal yang berhubungan dengan masalah, merumuskan suatu rencana, melaksanakan suatu intervensi, mengevaluasi hasilnya, dan mengembangkan strategi lebih lanjut dalam suatu pertunjukan berulang-ulang (*iterative fashion*).

Pengertian Kosakata

Kosakata (Inggris: *vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya. Karenanya banyak ujian standar, seperti SAT, yang memberikan pertanyaan yang menguji kosakata.

Kosakata merupakan sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa, dan kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif.

Dalam konteks kurikulum yang berlaku sekarang, kosakata menjadi penting ketika siswa dituntut “merespon makna” dan “mengungkapkan makna”. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa tidak dapat memenuhi tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, pengajar perlu mencurahkan perhatian pada penguasaan kosakata siswa. Pentingnya kosakata dalam pembelajaran bahasa juga diilustrasikan oleh Wilkins dalam Huda (1999), yang menyatakan bahwa “*without grammar, little can be conveyed; without vocabulary, nothing can be conveyed*”.

Dengan demikian, jika seseorang mempelajari bahasa untuk kepentingan komunikasi, dia perlu menguasai kosakata bahasa yang dipelajari secara memadai. Pengajaran kosakata oleh karenanya hendaknya dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dan kosakata hendaknya tidak dipandang sebagai daftar panjang kata-kata yang harus didefinisikan dan dihafalkan, sebaliknya hendaknya dilihat peran penting kosakata dalam penggunaan bahasa secara kontekstual dan bermakna.

Demikian halnya dengan pembelajaran kosa kata bahasa Arab (*al-mufradat*). Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa berbicara dan menulis harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.

Tehnik Pengajaran Kosakata

Hal-hal terpenting dalam pengajaran kosakata adalah:

- 1) Pengajaran kosakata (*mufradat*) tidak berdiri sendiri, Kosakata (*mufradat*) tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan materi lain dalam pengajaran bahasa asing, sebagai contoh pelajaran *insya', istima', muthalaah*.
- 2) Pembatasan makna
Suatu kata memiliki beberapa makna, hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi pelajar bahasa asing. Dalam hubungan ini, sebaiknya pengajar hanya mengajarkan makna yang sesuai dengan konteks saja agar tidak memecah perhatian dan ingatan siswa.
- 3) Kosakata dalam konteks
Banyak kosakata yang tidak bisa difahami secara tepat tanpa mengetahui pemakaiannya dalam kalimat. Kosakata semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman siswa.
- 4) Terjemah dalam pengajaran kosakata
Mengajarkan makna kata dengan cara menerjemahkannya ke bahasa ibu adalah cara yang paling mudah.

Adapun teknik-teknik dalam pengajaran kosakata (*mufradat*), dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan kata
Ini adalah tahap pertama, berikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan oleh pengajar, apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka dalam dua atau tiga kali pengulangan, siswa telah mampu mendengarkan secara benar.
- 2) Mengucapkan kata
Tahap berikutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya, hal ini membantu siswa untuk mengingat dalam waktu yg lebih lama.
- 3) Mendapatkan makna kata
Berikan arti kata kepada siswa dengan sedapat mungkin menghindari terjemahan ke dalam bahasa ibu. Sehingga terjadi komunikasi antara pengajar dengan siswa. Yaitu seperti memasukkan kosakata baru tersebut dalam sebuah konteks, sehingga siswa bisa mengira-ngira dan menebak kata tersebut, atau memberikan definisi dari kata tersebut, menggunakan sinonim dan antonim kata, memperlihatkan benda atau tiruannya, atau menggunakan alat peraga.
- 4) Membaca kata
Setelah siswa mendengarkan, mengucapkan dan memahami makna dari kosakata baru tersebut, pengajar kemudian menuliskannya di papan tulis. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk membacanya dengan suara keras.
- 5) Menulis kata
Akan sangat membantu penguasaan kosakata apabila siswa menuliskan kosakata baru tersebut di bukunya masing-masing.
- 6) Membuat kalimat

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah pengajar meminta siswa untuk memasukkan kosakata baru tersebut dalam sebuah kalimat.

Hakikat Metode Penugasan

Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Effendy: 2009, 8). Penugasan memiliki arti proses, cara, perbuatan menugasi atau menugaskan (pemberian tugas kepada). Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dimana saja, baik itu dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, perpustakaan, di rumah, atau dimana saja selama tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini digunakan karena bahan ajar yang tersedia untuk diajarkan tidak seimbang dengan waktu pengajaran yang terbatas. Sehingga agar bahan ajar dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, dan guru dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, maka metode inilah yang biasanya digunakan guru untuk mengatasinya.

Langkah-langkah dalam menyusun penugasan yaitu:

1. Mengidentifikasi pengetahuan & keterampilan yang harus dimiliki, dengan cara menentukan:
 - a) jenis pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan;
 - b) pengetahuan dan keterampilan bernilai tinggi yang harus dipelajari; dan
 - c) cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari
2. Merancang tugas-tugas untuk assesmen kinerja, dengan cara menentukan:
 - a) jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas;
 - b) kompleksitas tugas yang diberikan;
 - c) kesesuaian tugas-tugas yang diberikan dengan kemampuan kognitif, sosial dan afektif yang hendak dicapai; dan
 - d) jenis tugas yang berkaitan langsung dengan upaya perbaikan mutu; dan
3. menyusun kriteria keberhasilan penugasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah model-model penugasan yang berkaitan dengan ; 1. Contoh, latihan, dan kerja mandiri.

➤ Metode Penugasan dengan Contoh

Banyak model-model penugasan yang diberikan guru/dosen kepada murid/mahasiswa dalam rangka memenuhi persyaratan pembelajaran yang mereka lakukan. Salah satu model penugasan tersebut adalah metode contoh. Metode ini menggunakan banyak contoh-contoh dari kalimat yang memudahkan siswa untuk mengambil kesimpulan kaidah yang mereka pelajari. Metode ini bisa diartikan dengan metode deduktif, yaitu dari umum ke khusus. Dimana para siswa/mahasiswa mengerti dan memahami suatu materi dengan beberapa contoh yang mereka dapatkan, kemudian mereka mengambil kesimpulan dari contoh-contoh yang ada itu. Metode pembelajaran ini sangat populer digunakan dalam memperdalam mata pelajaran sintaksis dan morfologi arab.

Berdasarkan metode pengajaran melalui metode contoh, maka Metode pengajaran ini merupakan sumber dari model penugasan dengan contoh yang akan dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan buku “*Amtsilatut tashrifyyah*”, yang menjadi acuan untuk menimbulkan banyak contoh-contoh bentukan kata yang merupakan modal awal bagi mahasiswa untuk mengenali lebih banyak kosakata.

➤ **Metode Penugasan dengan Latihan**

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode latihan ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini.

Penggunaan metode tugas biasanya diberikan pada saat guru selesai memberikan materi pelajaran kepada siswa, ada kalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode tugas sebagai jalan keluarnya baik tugas-tugas individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Dalam penelitian ini, metode latihan yang akan di kemukakan peneliti berdasarkan buku yang peneliti sebutkan yaitu buku *amtsilatut tasrifyyah*. Peneliti menggunakan buku tersebut sebagai acuan untuk membuat pola latihan-latihan yang akan dibebankan kepada murid guna menguasai dan menambah perbendaharaan kosa kata mereka. Jenis latihan yang diberikan oleh guru adalah;

a) *Latihan Penerapan*

latihan penerapan merupakan latihan yang diberikan guru/dosen kepada mahasiswa yang berbentuk aplikasi langsung tentang perubahan kata yang telah mereka hafal dan mereka pelajari berdasarkan buku *Amtsilatut Tashrifyyah* (Contoh-contoh perubahan kata) berupa: a) menentukan Harakat pada kalimat-kalimat yang diberi tanda secara khusus. b) menentukan jenis (Shighah), dan Wazan dari kalimat tertentu yang telah diberi tanda. c) menerapkan hafalan yang telah siswa lakukan dengan menjawab soal ujian tulis.

b) *Penghafalan*

Menghafal merupakan sebuah metode yang sering digunakan oleh pesantren atau pendidikan yang berlandaskan “Boarding School”. penghafalan yang akan diterapkan disini adalah menghafalkan semua contoh yang ada dalam buku *amtsilatut tashrifyyah* dengan memahami makna dan kedudukan perubahan katanya.

c) *Latihan kelompok*

latihan kelompok yang dilakukan pada penelitian ini adalah menganalisis makalah/text berbahasa arab yang tidak berharakat. Setiap kelompok terdiri dari 3 orang. Setiap kelompok mendapatkan 2 lembar text berbahasa arab, kemudian mereka menganalisis setiap kata berdasarkan apa yang telah mereka hafalkan melalui buku.

➤ **Metode Penugasan dengan Kerja Mandiri**

Model penugasan mandiri umumnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu penugasan mandiri terstruktur dan penugasan mandiri tidak terstruktur. Penugasan Terstruktur (PT) adalah: Kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk peserta didik, dirancang guru untuk mencapai kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh guru. Dalam kegiatan ini tidak terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik sedangkan. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT): Kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk peserta didik, dirancang oleh guru untuk mencapai kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh peserta didik dan tidak terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik.

Tugas mandiri yang diberikan kepada mahasiswa adalah mencari arti-arti dari kalimat yang telah mereka hafalkan berdasarkan buku, kemudian arti dari kalimat serta perubahannya mereka dapat menambah perbendaharaan kosa kata mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus mengikuti model Kemmis dan Taggart.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester ganjil (bulan September – Desember) tahun akademik 2011/2012 pada Mata Kuliah tambahan non SKS di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta bagi mahasiswa semester pertama dengan jumlah mahasiswa 24 orang. Mahasiswa tersebut belum pernah mempelajari mata kuliah morfologi bahasa Arab (*Ilmu Sharaf*).

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Perencanaan

Merencanakan yang akan Diterapkan dalam PBM

Dalam merencanakan PBM yang akan diterapkan peneliti menjelaskan bagaimana keadaan atau kondisi awal kelas selama PBM berlangsung yang banyak memiliki kekurangan antara lain; kemampuan menguasai kosa kata para mahasiswa masih minim. Mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk bisa berbicara bahasa arab seta berkomunikasi secara lisan, namun mereka masih mempunyai kekurangan yang besar, yaitu mereka kurang dalam kosa kata. selain itu, mahasiswa menemukan kendala dalam menerapkan dialog-dialog yang ke dalam komunikasi sehari-hari. Rencana yang akan diterapkan peneliti adalah memberikan penugasan bermodel contoh, latihan, serta kerja mandiri yang diterapkan pada mata kuliah non sks Morfologi Arab (Sharaf), sehingga mahasiswa mampu menemukan kosakata yang mereka dapatkan dari buku tersebut. Serta menerapkan Kosakata tersebut dalam aplikasi bahasa tertentu yang diberikan oleh guru.

Menentukan Pokok Bahasan

Pokok bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu Tashrif ishtilaahiy dari Af'aal tsulaatsi mujarrod yang terdiri dari 6 bab yaitu bab Fa'ala yaf'ulu, bab fa'ala yaf'ilu bab fa'ala yaf'alu, bab fa'ila yaf'alu bab fa'ula yaf'ulu dan bab fa'ila yaf'ilu. Kemudian Tashrif ishtilahiy dari Af'aal tsulatsi maziid yaitu dari bab Fa'ala yufa;ilu. Bab faa'ala yufaa'ilu.

Mengembangkan Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang dimaksud disini adalah, bagaimana mahasiswa mampu menemukan serta mengeksplorasi arti-arti kata yang berubah dari satu contoh ke contoh yang lainnya. Pada pokok bahasan, mereka akan diberikan sebuah patokan hafalan yang dinamakan wazan. Kemudian mereka akan menerapkan semua contoh-contoh yang ada dalam buku dengan berdasarkan wazan yang ada. Setelah mereka mengetahui arti-arti dari semua bentukan kata, mereka dibiasakan untuk merubah serta membentuk kata kata tersebut sesuai dengan shighah (bentuk) nya. Contohnya: Nashara , mempunyai arti “Menolong (bentuk lampau), dari kata tersebut mahasiswa dituntut untuk mengetahui semua shighah na dari kata kerja bentuk sekarang (fi'l mudhari'), bentuk kata nominal (masdar), bentuk pelaku (faa'il) , serta penderita (Mashdar), bentuk keterangan tempat dan waktu (isim makaan wa zamaan). Dengan proses tersebut mereka akan terbiasa dengan perubahan kata serta mengenali dan memahami arti dari macam-macam kata tersebut.

Pada setiap pertemuan, peneliti memberikan penugasan seperti yang telah dijelaskan pada BAB II. Yaitu peneliti mengadakan tes lisan secara langsung, dengan tehnik bertanya kepada semua murid satu per-satu. Peneliti menanyakan contoh-contoh perubahan kata yang telah mereka hafalkan.

Menyiapkan Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam penelitian ini dan dalam pelajaran yang diajarkan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah buku “Amsilatut Tashrifiyah” atau “contoh-contoh Perubahan Kata/Morfologi Arab”. Materi yang diajarkan adalah “ Tsulatsi Mujarrod dari bab I sampai dengan bab VI, dan bab I tsulatsi Maziid .

Mengembangkan Format Evaluasi

Format evaluasi yang dimaksud di sini adalah dengan mengadakan evaluasi dan penilaian terhadap tugas-tugas contoh, latihan, dan kerja mandiri mahasiswa sebagai salah satu alat ukur partisipasinya. Serta membandingkan hasil belajar para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kalam I dengan pendekatan kontekstual model inkuiri untuk mengetahui keefektifan pembelajaran Kalam I dengan pendekatan tersebut.

Mengembangkan Format Observasi

Format observasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang meliputi aktifitas mahasiswa, pengembangan materi, serta perkembangan penguasaan kosa kata Bahasa Arab dengan mengaplikasikan contoh contoh kedalam kalimat

2. Tindakan

Menerapkan Tindakan Sesuai Perencanaan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga sampai empat kali pertemuan. Pembelajaran Morfologi arab ini akan dilakukan guna meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata mahasiswa dengan menggunakan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri. Tindakan yang akan dilakukan adalah melalui tahapan sebagai berikut:

- Bab 1 sampai bab 6 dari Af'aal Tsulatsi Mujarrood dan bab I dari Af'aal tsulatsi maziid beserta wazan dan shighahnya disampaikan Dosen kepada mahasiswa untuk memberikan gambaran umum tentang pokok bahasan dan penugasan yang akan diberikan
- Pembahasan secara rinci dari bab 1 sampai bab 6 dari Af'aal Tsulatsi Mujarrood dan bab I dari Af'aal tsulatsi maziid beserta wazan dan shighahnya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- Diakhir pembahasan per bab, mahasiswa dituntut untuk mencari arti dari contoh-contoh setiap bab kemudian dosen memberikan latihan singkat secara lisan dengan tehnik Hafalan Ringan atas apa yang telah mereka pelajari, kemudian mahasiswa diberi tugas secara mandiri.
- Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diwajibkan menyetorkan hafalan mereka dari bab 1 sampai bab 6 dihadapan dosen. Proses penyetoran hafalan ini dilakukan disetiap pertemuan setelah dosen menjelaskan bab per bab. Penyetoran hafalan dilakukan 30 menit sebelum waktu perkuliahan selesai.
- Jika pertemuan sudah mencapai 4 kali, dosen mengadakan tes formatif untuk mengevaluasi dan mengukur sejauh mana penguasaan hafalan dan penguasaan kosa kata yang telah mereka dapatkan. Tes ini berbentuk tes tertulis dimana mahasiswa menjawab soal ujian dengan tulisan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari dan yang telah mereka hafalkan.

Setelah pembelajaran dan menghafalan selesai, mahasiswa diberikan penugasan-penugasan dengan model contoh, latihan, serta kerja mandiri. Dari tugas tugas yang diberikan, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Model Penugasan

No	Model	Deskripsi	Jenis Tugas	Tempat
1	Contoh	1. Mahasiswa menggunakan contoh-contoh "Fi'il Madi(kata kerja lampau) dari	tulis , lisan (individu)	Di kelas.

		Nashara (contoh) kedalam sebuah kalimat. Serta menggunakan shigohoh-shighoh (bentukan kata) setelahnya dalam kalimat 2. Mahasiswa memberikan contoh kata kerja, kata benda, kata pelaku (fa'il), kata penderita. Mahasiswa hanya menyebutkan contoh dan tidak dituntut untuk menerapkan dalam kalimat	lisan (individu)	Di kelas
2	Latihan	1. Mahasiswa diberikan teks berbahasa arab tanpa disertai dengan Syakel (harakat), kemudian mereka memberikan harokat yang sesuai berdasarkan apa yang telah mereka hafalkan dan pelajari. 2. Mahasiswa menganalisis beberapa kalimat yang diberi tanda (garis bawah) untuk mengetahui wazan, shigoh, serta sal kata dari kalimat tersebut	tulis (kelompok) tulis (individu)	Di kelas Di kelas
3	Kerja Mandiri	1. Mahasiswa diberi tugas mandiri berupa mencari makna setiap kalimat dari bentukan kata yang telah mereka hafalkan. Kemudian mereka menuliskannya dan membuat tulisan itu sebagai laporan.	tulis (kelompok)	Di rumah

3. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat hasil tugas pelajaran Morfologi arab yang diberikan oleh peneliti kepada setiap mahasiswa dari penugasan yang sesuai dengan tabel diatas. Pengamatan ini dilakukan untuk dinilai untuk menunjukkan kemajuan dan peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa setelah mengikuti pelajaran tambahan Morfologi Arab dengan menggunakan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri. Pengamatan tersebut dilakukan melalui dua tahap. Pertama, pengamatan terhadap penilaian tugas. Kedua, pengamatan non tugas meliputi partisipasi mahasiswa dalam merespon setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kelas, serta partisipasi mereka dalam keaktifan seperti mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran. Partisipasi dan kapabilitas mereka dalam menjawab pertanyaan serta mengajukan pertanyaan merupakan respon mereka yang menunjukkan keaktifan mereka dalam mengikuti pelajaran tambahan, serta menjadi bukti adanya peningkatan perbendaharaan kosakata mahasiswa.

4. Refleksi

- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan mencoba melihat kembali tentang persiapan pembelajaran mata kuliah tambahan Morfologi Arab baik dari pihak peneliti, mahasiswa dan tersedianya alat pendukung lainnya.
- b) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya
- c) Evaluasi tindakan

Adapun siklus yang kedua merupakan koreksi dari hasil refleksi yang juga terdiri

1. perencanaan Yaitu :

- a) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- b) Pengembangan tindakan yang kedua

2. Tindakan Yaitu Pelaksanaan tindakan yang kedua.

3. Pengamatan Yaitu Pengumpulan data tindakan yang kedua.

4. Refleksi Yaitu Evaluasi tindakan yang kedua,

B. Pembahasan Siklus

1. Pada Siklus Pertama

Pada siklus pertama dapat dilihat melalui tahapan berikut : Pengamatan Kemajuan belajar pada penelitian ini merupakan Pengamatan peningkatan penguasaan kosakata.

Pengamatan peningkatan penguasaan kosa kata dari model penugasan contoh, latihan, dan kerja mandiri, melalui penilaian tugas yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut (tabel tersebut adalah hasil pre-test mahasiswa bahasa arab dalam pelajaran morfologi) :

Tabel 2. Nilai Pengamatan Peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa sebelum dilakukan tindakan (Pre Test)

No.	Nilai	Jumlah mahasiswa	Frekuensi Relatif (%)
1	80 – 100	7	29,17
2	70 – 79	8	33,33
3	60 – 69	7	29,16
4	55 – 59	1	4,17
5	< – 55	1	4,17
Jumlah		24	100

Pada tabel diatas, jumlah mahasiswa yang mendapat nilai tertinggi adalah 88 sedangkan nilai terendah adalah 52, dalam Pre- Test ini, mahasiswa diberikan Text berbahasa arab, kemudian mereka menganalisis kedudukan Morfologi kalimat tertentu dengan memberikan arti bahasa kalimat tersebut. Kemampuan kosakata mereka dapat dikatakan merata.

Tabel 3. Nilai Pengamatan Peningkatan Penguasaan Kosakata Mahasiswa Setelah Dilakukan Tindakan Siklus 1

No	Nilai	Jumlah mahasiswa	Frekuensi Relatif (%)
1.	80 – 100	12	50,00
2	70 – 79	6	25,00
3	60 – 69	3	12,50
4	55 – 59	2	8,33
5	< – 55	1	4,17
Jumlah		24	100

Pada tabel di atas, jumlah mahasiswa yang mendapat nilai tertinggi adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 47, dalam Test pada siklus pertama ini, mahasiswa diberikan soal ujian berupa tabel yang harus mereka lengkapi mengenai perubahan kata dan kalimat serta mereka menyebutkan artinya. Hasil tes pada siklus 1 ini bisa dikatakan sedikit meningkat.

Pengamatan Non Tugas

1. Kehadiran (partisipasi)

Dalam proses pembelajaran mata kuliah tambahan Morfologi Arab, peserta yang mengikuti pelajaran ini ada 24 orang. Mereka adalah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra arab semester 1. Hasil yang cukup menggembarakan

adalah ketika proses pembelajaran mata kuliah tambahan Morfologi Arab berlangsung hampir semua mahasiswa menunjukkan respon yang cukup antusias dengan diadakannya mata kuliah tambahan ini. Hal itu ditunjukkan dengan peran serta mereka dalam Proses belajar mengajar. Peran serta mereka dapat ditunjukkan dengan kehadiran mereka yang selalu konsisten bahkan meningkat, pada pertemuan pertama jumlah mahasiswa yang hadir hanya 17 orang, kemudian dipertemuan selanjutnya jumlahnya bertambah menjadi 18, kemudian sampai seterusnya jumlah mahasiswa yang hadir mencapai 24 orang. Hal ini bisa dilihat dilampiran Daftar hadir.

2. Keaktifan

Hasil yang cukup menggembirakan adalah ketika proses pembelajaran Mata Kuliah tambahan Morfologi Arab berlangsung hampir semua mahasiswa menunjukkan respon yang cukup antusias dan mereka menikmatinya. Hal ini dapat dilihat dengan peran sertanya dalam PBM, hampir setiap mahasiswa merespon dengan cepat setiap pertanyaan dan permasalahan yang diutarakan pada saat PBM berlangsung, meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak banyak berbicara kecuali jika diberikan stimulus langsung kepadanya. Selain itu, dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri yang diterapkan pada mata kuliah tambahan Morfologi Arab, Mahasiswa berperan aktif dalam mencari kosakata yang ada pada contoh dan yang ada dalam penugasan. Dapat terlihat bahwa mahasiswa yang memberikan kosakata baru yang belum diketahui. Dengan demikian, selain mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyampaikan kosakata dengan menggunakan bahasa Arab, mereka juga merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi untuk menambah perbendaharaan kosa kata mereka.

2. Pada siklus yang kedua

Pengamatan Kemajuan Hasil Belajar (Peningkatan Penguasaan Kosakata)

Pengamatan kemajuan hasil belajar pada siklus ini merupakan pengamatan peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa tetap diberikan tes sebagai alat ukur kemajuan dari tugas yang diberikan, penilaian tugas yang didapatkan bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Penguasaan Kosakata Pada Siklus Kedua

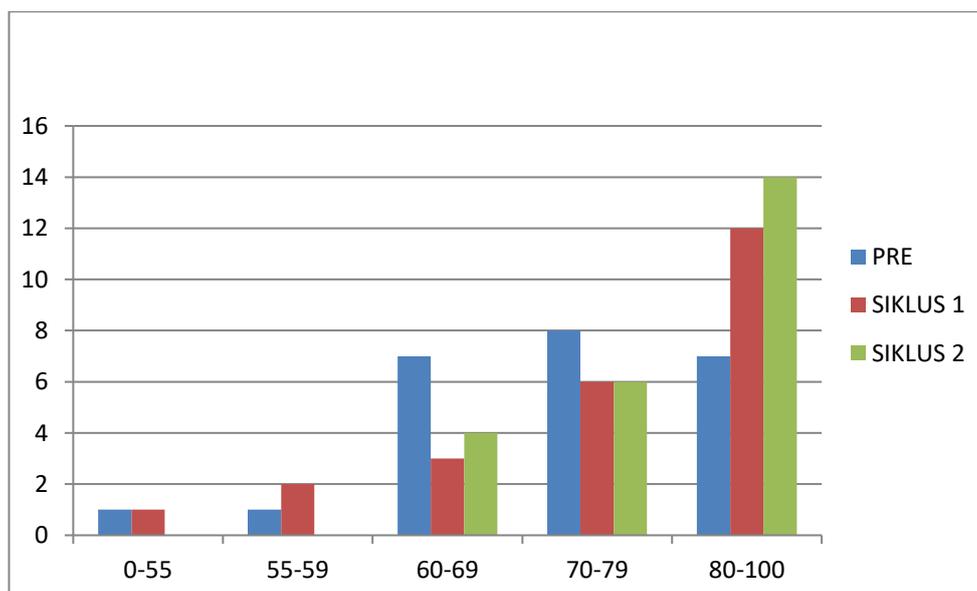
No	Nilai	Jumlah mahasiswa	Frekuensi Relatif (%)
1.	80 – 100	14	58,00
2	70 – 79	6	25,00
3	60 – 69	4	17,00
4	55 – 59	0	0
5	< – 55	0	0

Jumlah		24	100
--------	--	----	-----

Pada tabel di atas, mahasiswa diberikan tes berupa kalimat kalimat serta perubahannya, kemudian mereka memberikan arti bahasa Indonesia sehingga menjadi tambahan perbendaharaan kosa kata mereka. Pada siklus kedua ini bisa peningkatan penguasaan kosa kata mahasiswa Bahasa Arab bisa dikatakan meningkat.

Setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus pertama dan kedua, maka ditemukanlah sebuah peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Arab bagi mahasiswa Jurusan bahasa Arab. Dimana mahasiswa bahasa arab pada siklus kedua nilai tes mereka dapat meningkat dari nilai Pre-test dan nilai siklus 1, serta pada siklus kedua tidak ada mahasiswa yang mendapatkan nilai 0-55 dan 55-59. Jadi peningkatan penguasaan kosakata bahasa arab dapat direalisasikan dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri pada metode pembelajaran morfologi arab. Berikut adalah histogram peningkatan penguasaan kosakata bahasa arab:

Diagram 1. Pre Test, Siklus 1, dan Siklus 2



Pengamatan Non Tugas

1. Kehadiran

Pada siklus kedua ini, kehadiran mahasiswa terus meningkat. Serta tingkat kedisiplinan mereka terus bertambah dalam mengikuti proses pengajaran mata kuliah Morfologi Arab.

2. Keaktifan

Hasil dari pengamatan non tugas ini menunjukkan antusias mahasiswa yang bertambah tinggi. hal tersebut tercerminkan dari tingkat keaktifan mahasiswa yang meningkat dibandingkan pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini mahasiswa

dapat menjawab soal-soal dalam tugas dengan berdasarkan hafalan mereka. Pada siklus kedua ini, mahasiswa mampu memberikan respon dengan menjawab beberapa pertanyaan secara lisan yang diberikan oleh dosen. Berbeda dengan respon yang mereka berikan pada siklus pertama yang masih banyak dibantu oleh dosen.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini banyak keterbatasan dan kekurangannya antara lain waktu pelaksanaan penelitian yang cukup singkat sehingga pelaksanaan penelitian kurang maksimal. Namun demikian, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan penilaian yang berkelanjutan dari tiap pertemuan di kelas. Dengan demikian, peneliti dapat memperhatikan perkembangan penguasaan kosakata mahasiswa pada tiap pertemuannya.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran mata kuliah tambahan Morfologi Arab dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat dijadikan sebagai salah satu strategi atau cara untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab pada Mahasiswa jurusan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri para mahasiswa dapat menambah perbendaharaan kosa kata Bahasa arab mereka, serta menggunakan bentukan-bentukan kata dalam kalimat, serta dapat menganalisis teks bahasa arab yang tidak berharakat..
- 3) Pembelajaran dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat meningkatkan penguasaan kosakata mahasiswa. Karena pembelajaran dengan model ini dapat memberikan rasa tanggung jawab yang lebih bagi mahasiswa untuk menemukan arti kosa kata serta mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh dosen.
- 4) Pembelajaran Morfologi arab dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat menambah wacana mahasiswa dan dosen untuk selalu mengeksplere kosakata atau istilah berbahasa Arab yang sesuai dengan perubahan dan bentukan kata berserta konteksnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan beberapa saran, antara lain:

- 1) Kepada mahasiswa agar selalu membiasakan diri untuk mempraktekkan bahasa Arab yang telah dipelajarinya, khususnya dalam materi Morfologi Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena pemahaman dalam kelas tidak dapat berarti banyak, jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan dan penggunaan bahasa arab yang sesungguhnya.
- 2) Kepada dosen agar dalam pembelajaran di kelas dapat memberikan dukungan baik secara moriil maupun materil. Dosen diharapkan memfasilitasi

mahasiswa dalam menghafalkan materi, serta dapat membangkitkan motivasi mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan kosakata mereka.

- 3) Kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dapat menyediakan fasilitas kelas lengkap dengan berbagai media dan sumber pembelajaran lainnya, guna memberikan kemudahan bagi para dosen dan mahasiswa untuk menemukan informasi dan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka, 2010.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Gay, L.R. dkk., *Educational Research: Competencies for Analysis*. Columbus. Ohio, 2009.
- Huda, Nuril Menuju Pengajaran Bahasa Berbasis Strategi Belajar, implikasi kajian strategi belajar bahasa ke dua, Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. (Malang; IKIP Malang, 1999)
- Kurikulum Pondok Modern Gontor, *Attarbiyyah watta'lim*" Gontor Press. Ponorogo. 2003
- Mertler, Craig. *Action Research: Teachers as Researchers in The Classroom*. America: SAGE, 2009.
- Mills, Geoffrey. *Action Research*. Columbus: Prentice Hall, 2003.
- Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka,)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suriasumantri, J. *Ilmu dalam Prespektif*. (Jakarta ; yayasan Obor, 1998)
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Bahasa Arab*. Yogyakarta: pedagogia, 2010.
- Widiarsono, Wahyu. *Pengaruh Bahasa Terhadap Fikiran, Kajian hipotesis Benyamin Worf dan Edward Sapir*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 2005).